

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit adalah tanaman keras sebagai salah satu sumber penghasil minyak nabati yang bermanfaat luas dan memiliki keunggulan dibandingkan minyak nabati lainnya. Budidaya kelapa sawit tidak memerlukan teknologi tinggi, namun demikian, untuk mendapatkan hasil yang maksimal diperlukan pengelolaan yang intensif dan terpadu. Industri kelapa sawit terdiri dari beberapa segmen industri, yaitu budidaya perkebunan dan mill (pengolahan kelapa sawit menjadi crude palm oil/CPO), industri pengolahan dan perdagangan (Yuwono, 1985).

Kelapa sawit mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya (seperti kacang kedele, kacang tanah dan lain-lain), sehingga harga produksi menjadi lebih ringan. Selain itu karena masa produksi kelapa sawit yang cukup panjang (22 tahun) juga akan turut mempengaruhi ringannya biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha kelapa sawit. Kelapa sawit juga merupakan tanaman yang paling tahan hama dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. (Yuwono, 1985)

Jika dilihat dari konsumsi per kapita minyak nabati dunia mencapai angka rata-rata 25 kg/tahun setiap orangnya. Kebutuhan ini akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya konsumsi perkapita. Namun demikian, supply sawit di dunia saat ini sangat terbatas, karena kelapa sawit hanya

dapat dibudidayakan di daerah khatulistiwa dan diperkirakan hanya 2% dari belahan lahan di dunia. Daerah ideal bagi perkebunan kelapa sawit adalah Malaysia dan Indonesia. Akibatnya, proses produksi kelapa sawit mencukupi konsumsi dunia. (Suyatno, 1994)

Tujuan perusahaan PT. BSP Kisaran Tbk, pada umumnya adalah untuk pertumbuhan yang terus – menerus (growth), kelangsungan hidup (survival), oleh karena itu dirasakan perlunya suatu sistem pengawasan yang efektif dan terpadu, sehingga nantinya diharapkan dapat membantu manajemen dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan secara keseluruhan. (Suyatno, 1994).

Pada sebuah perusahaan pelaksanaan pengawasan dapat dilakukan secara langsung oleh anggota-anggota perusahaan dan dapat pula dilakukan melalui sistem pengawasan intern. Untuk perusahaan berskala besar dan operasinya yang cukup luas maka lebih baik menggunakan sistem pengawasan intern. (Suyatno, 1994)

Secara umum produktifitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang-barang atau jasa) dengan masukan yang sebenarnya, misalnya produktifitas adalah ukuran efisiensi produktif, suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan atau $output : input$. Masukan sering dibatasi dengan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam kesatuan fisik bentuk dan nilai (Sinungan, 1992).

Produktifitas seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berhubungan dengan orang itu sendiri maupun faktor-faktor di luar dirinya, seperti pendidikan, ketrampilan, disiplin, sikap dan etika kerja, motivasi, gizi dan kesehatan,